

Meningkatkan Hasil Belajar *Structure* Di Kelas Bahasa Inggris Dasar Program Studi S1 Manajemen Universitas Teknologi Surabaya Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW

Yanti Rahayuningsih
Universitas Teknologi Surabaya
E-mail: yan_sada@yahoo.com

ABSTRAK

Bahasa Inggris adalah keterampilan akademik wajib bagi setiap lulusan universitas dan dapat diukur dengan tes TOEFL, yang telah menjadi tolok ukur bahasa Inggris umum di universitas-universitas di Indonesia. Berdasarkan hasil tes TOEFL mahasiswa baru Universitas Teknologi Surabaya (UTS), diketahui skor struktural masih rendah dibandingkan dengan menyimak dan membaca. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan struktural kelas S1 Manajemen UTS dengan gaya belajar Cooperative Jigsaw. Penelitian ini juga mendeskripsikan proses pembelajaran tipe Jigsaw dan reaksi siswa terhadap metode tersebut. Alat penelitian berupa tes, observasi dan angket. Hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 4,5% dari 22 siswa dan bertambah menjadi 45% setelah siklus. Berdasarkan observasi dan angket juga menunjukkan bahwa indikator kinerja dan respon mahasiswa terhadap perkuliahan meningkat dari 67,46 % menjadi 81,81 %. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif type Jigsaw, *structure*, TOEFL, TPK

ABSTRACT

English is a mandatory academic skill for every university graduate and can be measured by the TOEFL test, which has become a benchmark for general English in universities in Indonesia. Based on the results of the TOEFL test for new students at the University of Technology Surabaya (UTS), it is known that structural scores are still low compared to listening and reading. This research is a classroom action research that aims to improve the structural skills of UTS Management S1 classes with the Cooperative Jigsaw learning style. This study also describes the Jigsaw learning process and students' reactions to the method. Research tools in the form of tests, observations and questionnaires. Student learning outcomes in cycle 1 were 4.5% of 22 students and increased to 45% after the cycle. Based on observations and questionnaires, it also shows that performance indicators and student responses to lectures increased from 67.46% to 81.81%. It can be concluded that the jigsaw type learning method can improve learning outcomes and learning motivation.

Keywords: *Jigsaw type cooperative learning, structure, TOEFL, TPK*

I. PENDAHULUAN

Program TOEFL yang diimplementasikan di seluruh perguruan tinggi di Indonesia tentunya menjadi tantangan bagi kualitas pengajaran bahasa Inggris, khususnya yang berkaitan dengan semua kemampuan bahasa Inggris. Dalam prakteknya, fakta bahwa nilai standar TOEFL yang ditetapkan seringkali menjadi salah satu kendala bagi siswa untuk lulus, sulit bagi siswa untuk mencapai standar tersebut. Mahasiswa harus mengikuti beberapa uji kompetensi untuk mencapai skor TOEFL yang ditentukan. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa, khususnya yang berkuliah di Universitas Teknologi Surabaya, mereka masih memiliki kemampuan bahasa Inggris yang kurang memadai. Berdasarkan pengamatan, skor grammar seringkali lebih rendah daripada skor mendengar dan membaca. Rendahnya nilai siswa diduga karena pemahaman konsep siswa yang kurang optimal terhadap materi tersebut.

Oleh karena itu, peneliti menduga metode pengajaran konvensional belum efektif. Karena sering dijumpai kemampuan siswa kurang merata, ada yang jauh lebih cerdas dari rata-rata dan siswa jauh di bawah rata-rata kelas. Hal ini terlihat ketika pembelajaran melalui metode diskusi/bertanya seringkali didominasi oleh siswa yang berbakat sehingga terjadi kurangnya pemberian kesempatan kepada siswa yang lebih lemah. Selain itu, ketika model konvensional ini digunakan, daya terima mahasiswa terhadap mata kuliah dasar Bahasa Inggris masih rendah, yang juga disebabkan rendahnya motivasi mereka untuk belajar. Biasanya mereka menganggap mata kuliah ini tidak penting, sehingga mereka malas untuk mengambil mata kuliah tersebut. Muslikin (2005) menyampaikan bahwa dalam pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan strategi pembelajaran lama sering monoton dan tidak memvariasikan metode pengajarannya sehingga pembelajaran kurang berhasil.

Sehingga dalam membantu kualitas pembelajaran, perlu dilakukan perubahan cara berpikir yang melandasinya. Peningkatan pendidikan harus dimulai dari bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengajar, dan tidak hanya mengandalkan hasil belajar. Tujuan terpenting dari pengajaran adalah pengembangan keterampilan mental yang memungkinkan pembelajaran (Degeng, 2001). Belajar itu sendiri adalah tujuan belajar

Karena itu, Reigeluth et al. (dalam Degeng, 2001) membagi komponen pembelajaran menjadi tiga bagian, yaitu kondisi pembelajaran, metode pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Untuk mengatasi kesulitan diatas, pengajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif Jigsaw. Jenis metode teka-teki kolaboratif ini menawarkan mahasiswa kesempatan untuk bekerja sama dengan sesama mahasiswa dalam tugas terstruktur. Dalam metode ini, dosen bertindak sebagai pembina.

Melalui metode pembelajaran kooperatif Jigsaw, pelajar membangun pengetahuan lama dari pengajar yang dikombinasikan dengan pengetahuan baru dari diskusi dengan kelompok, yang dicampur dengan pemahaman baru dalam diri siswa yang lebih optimal. Dalam hal ini siswa dilatih untuk mengembangkan sikap yang positive, seperti keaktifan dalam kerja sama, diskusi, pengambilan keputusan dan menyampaikan pengetahuan yang diperoleh dengan benar. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian yang berjudul "Meningkatan Hasil Belajar *Structure* Di Kelas Bahasa Inggris Dasar Program Studi S1 Manajemen Universitas Teknologi Surabaya Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw".

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Tindakan Kelas

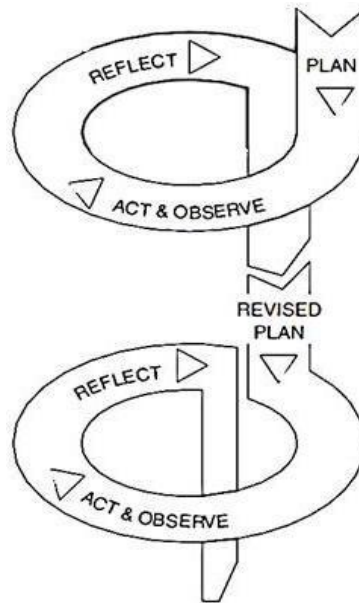
Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), adalah evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas (Suhardjono dalam Suharsimi Arikunto, dkk., 2007: 58). Subjantoro (2009: 114) “PTK adalah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran praktis dengan menggunakan pemahaman guru tentang masalah pendidikan secara kolaboratif dan reflektif.” PTK dilaksanakan dengan langkah-langkah siklik yaitu. H. Perencanaan, observasi dan refleksi, metodologinya longgar, alat dan analisisnya tidak harus seketat penelitian formal. Sementara itu, Hopkins (Rochiati Wiriaatmadja, 2005: 11) berarti penelitian tindakan pendidikan adalah penelitian yang menggabungkan metode penelitian dengan kegiatan substantif, yaitu. Menganalisa upaya objek penelitian untuk memahami apa yang terjadi saat mereka terlibat dalam analisa tersebut dan solusi yang ditimbulkan.

Jenis penelitian ini memiliki keistimewaan tersendiri yang membedakannya dengan penelitian lain. Sehubungan dengan itu tersebut, Suharsimi Arikunto dkk. (2007: 62) menjelaskan bahwa PTK memiliki beberapa keistimewaannya, antara lain:(1) tindakan nyata diambil dalam situasi alami untuk memecahkan masalah; (2) meningkatkan keilmuan dan keilmuan; (3) penyebab permasalahan terletak pada permasalahan yang dialami guru dalam pembelajaran; (4) hal-hal yang dibicarakan sederhana, nyata, jelas dan penting; (5) adanya kerjasama antara pemangku kepentingan dan peneliti; dan (6) pelaksanaan PTK memiliki tujuan penting yaitu menambah, meningkatkan dan memperluas pengetahuan guru. Prinsip utama PTK adalah memberikan tindakan dalam siklus yang berkesinambungan. Siklus berkelanjutan ini digambarkan sebagai proses dinamis. Pada siklus ini, riset operasi diawali dengan perencanaan operasi (planning). Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation) dan refleksi (reflector). Keempat aspek tersebut bersifat dinamis (Suharsimi Arikunto et al., 2007: 104).

Pembelajaran Kooperative type jigsaw

Tipe pembelajaran ini adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif. *Jigsaw* awalnya dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan koleganya di Universitas Texas, kemudian diaplikasikan oleh Slavin dan kawan-kawan di Universitas Johns Hopkins. Menurut Russman (2012: 217) kata jigsaw berasal dari bahasa inggris yang berarti puzzle. Pembelajaran kooperatif tipe puzzle mengikuti cara kerja gergaji (*zigzag*), dimana mahasiswa menyelesaikan pembelajaran dengan bekerja sama dengan mahasiswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Di metode pengajaran ini, mahasiswa menyelesaikan pembelajaran dengan bekerja secara berkelompok dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Arends (1997) dalam bukunya Martinis Yamin (2013: 92) menyatakan bahwa model ini adalah model pembelajaran kooperatif dimana mahasiswa belajar secara heterogen dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dan belajar bersama secara bertanggungjawab terhadap keberhasilan belajar. Mereka diharapkan bisa memahami dan menyampaikan topik pembelajaran secara benar ke anggota kelompoknya dan ke masing masing kelompok lainnya.



Siklus PTK Menurut Kemmis & McTaggart

Penjelasan alur diatas adalah:

1. Perencanaan (*Plan*) : Sebelum melakukan penelitian, dibuat perumusan masalah, tujuan dan rencana tindakan yang meliputi pembuatan alat penelitian misalnya kontrak kuliah, RPS dan RRP
2. Pelaksanaan dan pengamatan (*Action and Observation*): adalah kegiatan yang ditujukan untuk membangun pemahaman konseptual mahasiswa, yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan mengamati hasil atau dampak dari penerapan model pembelajaran tipe *jigsaw*.
3. Refleksi (*Reflection*) : Meneliti atau menganalisis, mencermati dan merenungkan hasil atau akibat dari tindakan yang dilakukan berdasarkan formulir pengamatan yang diisi oleh pengamat. Fase refleksi ini merupakan fase pengambilan keputusan untuk menentukan tindakan selanjutnya, apakah akan melaksanakan pembelajaran pada siklus berikutnya atau meninggalkannya karena telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang sesuai dengan metrik keberhasilan pembelajaran.
4. Perencanaan yang direvisi (*Revised Plan*) : Rencana disusun oleh peneliti, sesuai dengan diskusi para pengamat pada siklus tertentu, untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

Di penelitian ini, peneliti mengambil beberapa topik yang sesuai dengan metode pembelajaran *Jigsaw* seperti: *subject-verb agreement, object of preposition, present tenses, past tenses, future tenses dan sentences with multiple clauses*. Tahapan dalam pelaksanaannya adalah:

- 1) Kegiatan pertama, yaitu membimbing mahasiswa untuk memajukan pembelajaran; mengkomunikasikan tujuan pembelajaran;
- 2) Kegiatan inti misalnya pada Kegiatan I adalah pembuatan skenario pembelajaran berupa unit rencana kuliah semester (RPS), pembuatan bahan ajar berupa mata kuliah pengantar modul tes TOEFL, pembuatan alat penelitian berupa lembar observasi dan catatan lapangan Pengolahan topik siklus I dilanjutkan mengerjakan soal-soal latihan tematik, yang kemudian diperiksa kesalahannya saat menjawab soal-soal latihan.
- 3) kegiatan Akhir yaitu. berakhirnya kegiatan pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Universitas Teknologi Surabaya pada mahasiswa kelas Bahasa Inggris Dasar yang berjumlah 22 mahamahasiswa. Kegiatan awal penelitian dengan melakukan observasi keaktifan belajar mahasiswa di dalam kelas selama kegiatan perkuliahan berlangsung dan wawancara dengan beberapa mahasiswa kelas Bahasa Inggris Dasar yang dipilih secara random dan dipandang layak untuk melihat kondisi pada awal kelas. Sesuai dengan hasil pengamatan, disimpulkan bahwa keaktifan belajar mahasiswa kelas Bahasa Inggris Dasar belum maksimal dan semangat belajar juga masih dibawah standar.

Berdasarkan pengamatan pada tahap pra siklus ini, mahasiswa pada umumnya pasif dalam kegiatan pembelajaran, pengajar menggunakan metode pembelajaran yang kurang beragam yaitu ceramah di depan kelas. Selama proses pembelajaran, sebagian besar mahasiswa duduk dan mendengarkan penjelasan dosen, mahasiswa banyak berbicara dengan teman yang lain, tidak mencatat materi yang disampaikan dosen, dan tidak mau bertanya kepada dosen jika ada kebingungan. Sebagian besar peserta didik tidak membawa buku, buku catatan, atau buku pelajaran

1. Deskripsi Siklus 1

a) Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan pada siklus I ini memerlukan beberapa persiapan pada administrasi pembelajaran dan penyusunan instrumen, diantaranya yaitu:

- 1) Pembuatan Rencana Perkuliahan Semester (RPS) dan Kontrak Kuliah mata Kuliah Bahasa Inggris Dasar materi pokok *tenses*.
- 2) Pembuatan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan
- 3) Pembuatan lembar observasi keaktifan belajar mahasiswa
- 4) Pembuatan angket respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

b) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan siklus I dalam penelitian ini terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian dilakukan dengan mengamati aktivitas belajar siswa di kelas saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe puzzle, mengisi angket siswa untuk mengumpulkan jawaban siswa, atau jawaban penerapan model pembelajaran kooperatif tipe puzzle, yang diperoleh pada akhir Siklus 1 yaitu Pertemuan 2, dan wawancara dengan beberapa siswa sekolah dasar Bahasa Inggris, dipilih secara acak dan dianggap representatif, untuk mengetahui jawaban siswa, penerapan model pembelajaran kolaboratif puzzle untuk mengkonfirmasi hasil survey siswa, wawancara dilakukan pada akhir siklus I.

Sebelum kegiatan pembelajaran dilanjutkan, dosen terlebih dahulu membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok. Kelompok dibagi secara heterogen, yaitu. dalam setiap kelompok terdapat beberapa siswa yang berbeda jenis kelamin dan tingkat kecerdasan yang berbeda, setiap kelompok mendapatkan materi diskusi berupa 10 soal yang harus dibagikan dan dijawab oleh setiap anggota, serta 1 soal koleompok. Secara ringkas hasil diskusi dipresentasikan melalui file presentasi, yang digunakan untuk menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok lain di depan kelas.

c) **Observasi**

Pengamatan dilakukan dengan mengamati aktivitas belajar mahasiswa di kelas dengan menggunakan model pembelajaran cooperative puzzle dan dicatat pada setiap pertemuan yaitu pertemuan 1 dan Pertemuan 2, dilakukan dengan mengisi angket siswa untuk mengetahui jawaban siswa terhadap keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Pertemuan 2, dilakukan dan wawancara yang dilakukan secara acak dengan beberapa mahasiswa di kelas.

Berdasarkan data observasi yang diperoleh pada fase Siklus I ini selama pembelajaran berlangsung, mahasiswa mulai menunjukkan keaktifan belajarnya. Selama kegiatan pembelajaran, meskipun masih ada beberapa mahasiswa yang mengobrol dengan temannya saat dosen menjelaskan, masih banyak juga mahasiswa yang menyimak dan memperhatikan penjelasan dosen. Selama diskusi, mahasiswa juga ingin bertanya dan mencoba menjawab pertanyaan dari dosen atau teman. Berdasarkan observasi tersebut, dapat diartikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris siswa sekolah dasar mulai meningkat sebelum model pembelajaran kooperatif jigsaw digunakan. Untuk mengkonfirmasi pengamatan yang dilakukan selama penelitian, lembar pengamatan digunakan dengan masing-masing indikator untuk mengukur peningkatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus pertama terjadi kenaikan keaktifan mahasiswa selama proses perkuliahan yang semula pada pre – siklus adalah 45, 10 % menjadi 67,46 % pada siklus pertama. Pada siklus ini terlihat pada indikator kegiatan lisan jumlah mahasiswa yang aktif bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dalam perkuliahan masih rendah. Yaitu berada di range 30% - 32 %. Hal ini dikarenakan budaya pasive learning yang masih dominan dalam perkuliahan. Adapun partisipasi atau mahasiswa yang aktif dalam indikator lisan adalah mahasiswa yang mempunyai kemampuan akademik lebih menonjol atau dominan dalam kelompok diskusi. Hal ini tentunya merupakan sebuah hambatan dalam metode pembelajaran kooperatif jigsaw, dimana proses belajar antara anggota diskusi seharusnya tidak dikuasai oleh satu atau beberapa individu saja. Oleh karena itu, maka peneliti melihat perlu diadakan nya siklus selanjutnya.

Pada akhir siklus peneliti melakukan pre test untuk melihat peningkatan kemampuan mahasiswa. Berdasarkan hasil test maka interval nilai toefl dikelompokkan menjadi 5 interval nilai, dimulai dari tingkat nilai dasar dan yang paling tinggi. Dengan menggunakan rumus sederhana untuk menentukan rata-rata nilai:

$$X = \frac{\sum (f_n \times m_n)}{\sum f_n}$$

Keterangan:

X = Rata-rata nilai

f_n = Jumlah siswa yang mendapat nilai dalam interval tertentu

m_n = Nilai tengah tiap interval kelas

Maka tabulasi hasil pretest yang didapat adalah :

Interval Nilai	f_n	m_n	%	$f_n \times m_n$
26-30	7	34.5	31.82%	241.5
31-35	7	34.5	31.82%	241.5
36-40	7	34.5	31.82%	241.5
41-45	1	34.5	4.55%	34.5
46-50	-	-	-	-
Jumlah	22	-	34,5 %	759

Berdasarkan tabel dan perhitungan diatas maka dari total nilai stukture 759 dan jumlah peserta yaitu 22 mahasiswa maka rata-rata capaian nilai mahasiswa adalah 34,5 %. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tingkat ketuntasan nilai mahasiswa sebesar 40 % masih belum dicapai.

d) Refleksi (Tahap Akhir Pembelajaran)

Di tahap ini, bisa disimpulkan dari tahap yang sudah dilakukan bahwa terdapat kenaikan hasil belajar dengan menggunakan teknik kooperative jigsaw namun tingkat kenaikan tersebut belum mencapai target yang diinginkan. Dimana itu bisa di amati dari beberapa hambatan dan kekurangan yang terjadi dalam proses perkuliahan. Yaitu adalah terjadinya proses kolaborasi antara mahasiswa yang perlu diperbaiki baik pada saat kerja kelompok atau dalam menyelesaikan tugas. Sehingga tahapan ini bisa menambah kerjasama, menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan pemahaman mahasiswa. Secara keseluruhan pelaksanaan inisiatif Siklus I berjalan dengan baik dan lancar, meskipun masih terdapat kelemahan dalam pelaksanaannya. Dengan data tersebut menunjukkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada test akhir di siklus satu yang masih belum masuk dalam kategori baik yaitu 66,5 sehingga peneliti memutuskan bahwa penelitian ini perlu dilanjutkan pada tahapan siklus berikutnya.

2. Deskripsi Siklus 2

a) Perencanaan Tindakan

Setelah melakukan siklus I dan menganalisa serta mengevaluasi hasil belajar siswa dalam siklus sebelumnya, peneliti memutuskan bahwa siklus ke II perlu dilaksanakan. Sama dengan siklus sebelumnya pada tahap perencanaan pada siklus II ini membutuhkan beberapa perbaikan pada sistem pembelajaran dan penyusunan kelengkapan pembelajaran, yang diantaranya adalah:

- 1) Peningkatan isi dalam Rencana Perkuliahan Semester (RPS) dan Kontrak Kuliah mata Kuliah Bahasa Inggris Dasar materi pokok *tenses*.
- 2) Perbaharuan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), 2 kali pertemuan pada setiap siklusnya.
- 3) Pembuatan lembar observasi keaktifan belajar mahasiswa yang lebih efisien dan kompetitif.
- 4) Pembuatan angket respon mahasiswa terhadap pengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

b) Pelaksanaan Tindakan

pelaksanaan Siklus II pada penelitian ini terdiri dari 2 pertemuan, masing- masing pertemuan dengan alokasi waktu 2x50 menit. Pada siklus II ini, peneliti kembali mengadakan pengamatan keaktifan belajar mahasiswa di kelas sama seperti pada Siklus Sebelumnya.

c) Observasi

Sama seperti pada siklus 1, peneliti mengobsevasi proses pembelajaran sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus kedua terjadi kenaikan keaktifan mahasiswa selama proses perkuliahan yang semula pada– siklus 1 adalah 67,46 % menjadi 81,81 pada siklus 2. pada siklus ini terlihat pada indikator kegiatan lisan jumlah mahasiswa yang aktif bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dalam perkuliahan sudah mengalami peningkatan. Yaitu berada di range 60% -72 %. Hal ini mengindikasikan budaya pasive learning yang semula masih dominan dalam perkuliahan sudah mulai berubah menjadi lebih aktif. Adapun peningkatan perilaku mahasiswa dapat dilihat melalui tabel berikut

Indikator Keaktifan yang Diamati	Perilaku yang Diamati	pra siklus	siklus 1	siklus 2
Kegiatan Visual	Membaca buku atau mencari referensi lain di internet yang berkaitan dengan materi yang ditugaskan oleh dosen.	4,54	68,18	86,36
	Membahas materi yang ditugaskan dosen bersama anggota kelompok lain yang memiliki tugas yang sama	45,45	72	81,81
Kegiatan Lisan	Bertanya jika ada materi yang belum difahami	13,63	31,81	59,09
	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen atau teman	0,5	31,81	72,72
	Mengemukakan pendapat tentang materi yang sedang dibahas	9,09	36,36	63,63
kegiatan mendengarkan	Mendengarkan penjelasan dosen atau teman	68,18	95,45	100
kegiatan motorik	Membuat rangkuman , gambar bagan atau grafik sesuai dengan jobsheet yang telah diberikan	54,54	77,27	86,36
	Hadir dan mengikuti pembagian kelompok mahasiswa	100	100	100
	Melakukan praktikum	100	100	100
	Melaksanakan presentasi hasil diskusi sesuai dengan subbab yang dikuasai	0	22,72	22,72
kegiatan mental	Memecahkan masalah yang diberikan dosen	0	95,45	100
kegiatan emosional	Percaya diri dalam kegiatan pembelajaran	77,27	86,36	95,45
	Terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran	81,81	90,9	95,45
		586,3	877	1063,6
		45,1	67,46	81,81

Sama seperti siklus 1, peneliti melakukan post test untuk melihat peningkatan kemampuan mahasiswa. Berdasar kan hasil test maka interval nilai toefl dikelompokkan menjadi 5 interval nilai, dimulai dari tingkat nilai dasar dan yang paling tinggi. Dan dapat dilihat dari tabel hasil belajar berikut menunjukkan adanya kenaikan hasil belajar pada siklus kedua.

Structure	Pre Test	%	Post Test	%	Peningkatan Hasil Tes
26-30	7	31.8%			
31-35	7	31.8%			
36-40	7	31.8%	6	27.3%	-4.5%
41-45	1	4.5%	10	45.5%	40.9%
46-50			6	27.3%	27.3%
Jumlah	22	100%	22	100%	

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa dari 22 mahasiswa ($fn=22$) terjadi kenaikan hasil nilai tes TOEFL. Mahasiswa yang mencapai nilai diatas 40 naik menjadi 45.5 % yang berarti mengalami kenaikan sebesar 40,9 %.

d) Refleksi

Berdasarkan hasil post test dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan mahasiswa dan respon mahasiswa terhadap perkuliahan pada siklus ke 2 mengalami kenaikan jika dibandingkan pada siklus sebelumnya yaitu dari 67,46 % menjadi 81,81 %. Dan terjadi kenaikan hasil nilai tes TOEFL. Mahasiswa yang mencapai nilai diatas 40 naik menjadi 45.5 % yang berarti mengalami kenaikan sebesar 40,9 %. Dengan pembuktian tersebut dapat diartikan bahwa pada siklus 2 target keberhasilan proses pembelajaran yakni 75 % telah tercapai sehingga pemberian tindakan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diatas maka:

1. dengan model pembelajaran cooperative Jigsaw membuat perkuliahan dilakukan dengan aktif sehinggal terdapat peningkatan pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal *structure and written expression* yang berekuivalensi TOEFL
2. Ketekunan dan rasa ingin tahu mahasiswa terhadap materi yang disampaikan menjadi lebih baik, hal itu nampak dari tingkat kehadiran yang mencapai 100% dan meningkatnya partisipasi mereka dalam kelas. Berdasarkan kesimpulan yang telah diaparkan di atas, maka metode pembelajaran tipe Jigsaw ini tentu harus menjadi pembelajaran yang berkesinambungan. Sehingga secara bertahap mahasiswa akan tumbuh dengan bebekal pengetahuan Bahasa Inggris yang baik. ketekunan dan keingintahuan mahasiswa terhadap materi yang disampaikan menjadi lebih baik, hal ini tercermin dari partisipasi 100% yang meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Tentunya berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, metode pembelajaran tipe Jigsaw bisa menjadi pilihan yang relevan dan tepat dalam proses pembelajaran. Diharapkan mahasiswa dengan metode pembelajaran yang beragam , kemampuan mahasiswa dapat berkembang dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Amri, Sofan & Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran (Pengaruh Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum)*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Aqib, Zainal, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yama Widya Azisah, Nur. 2013. Pengaruh Metode Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Mata Pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan di SMK Wongsorejo Gombang (Skripsi, diunduh tgl 5 Feb 2018)
- Brown, H. D., 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy (Second Edition)*. San Francisco: San Francisco State University.
- Burns, A., 2010. *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. Cambridge: The University of Cambridge.
- Lie, Anita., 2005. *Cooperative Learning Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mardiana, 2014. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA kls 5 SD Negeri 1 Kaur Selatan (Skripsi Penelitian, diunduh tgl 12 Januari 2018)*.
- Murphy, Raymond, 2002. *Essential Grammar in Use: A Self-Study Reference and Practice Book for Intermediate Students of English*. Erlangga: Jakarta.
- Phillips, Deborah, 2004. *Longman Introductory Course for the TOEFL TEST*. The Paper Test. Pearson Education, Inc. Longman.
- Aunillah Maulida . 2013. *Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Materi Pokok Shalat Id melalui Model Jigsaw Di Kelas IV MI Muhammadiyah 02 Rowosari Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2012/2013*. Kendal
- Rangkuti, F. 1999. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus*, Cetakan Keempat PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rahayuningsih, Yanti. 2018. *Peningkatan Pencapaian Hasil Belajar Bahasa Inggris dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas XI SMA Bina Bangsa Surabaya*. JFishum. UTS Vol 1 no3.
- Rohim Ahmad.2010. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw pada mahasiswa Asy Syarifiyah Sarirejo Guntur Demak*. Yogyakarta Ar Ruzz Media
- Rohmawati. 2012. *Implementasi Pembelajaran Aktif Tipe Jigsaw Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Penyesuaian Diri Mahluk Hidup Dengan Lingkungan di Kelas V MI Nurul Huda Bandarharjo Semarang Utara*. Makalah Seminar Pelatihan Penulisan Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovative*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

- Sutama.2010. *Penelitian Tindakan Teori dan Praktek dalam PTK, PTS, dan PTBK* . Semarang: Surya Offset.
- Sutrisno, 2005. *Stastik Penelitian* , Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovative-Progresive, Konsep Landasan dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara